

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan Jasmani menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan sesuai dengan kurikulum sekolah dasar. Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan yang tertera pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sebagai media pendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan formal di sekolah, maka harus dapat memberikan peranan yang aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam memaksimalkan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, demokratis dan bertanggung jawab, yang dilandasi oleh iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam kurikulum pendidikan terdapat banyak mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh semua peserta didik mulai dari SD sampai dengan SMA. Salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum ialah mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan formal di sekolah. Menurut Depdiknas (2006, hlm. 648) menyatakan bahwa :

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik,

pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran untuk melatih kemampuan psikomotorik anak yang mulai diajarkan secara formal di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya mementingkan pengembangan aspek pengetahuan atau wawasan peserta didik, akan tetapi pengembangannya juga diarahkan kepada aspek keterampilan. Pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang peningkatan kebugaran jasmani serta pembentukan penguasaan keterampilan gerak. Selain itu dalam aspek kognitifnya diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang fakta, konsep dan pemecahan masalah terhadap gejala gerak dan prinsipnya. Dalam aspek afektif mencakup sifat-sifat psikologis, konsep diri serta komponen kepribadian. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan peserta didik secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Artinya bukan semata-mata hanya hiasan atau mata pelajaran yang diposisikan sebagai pelengkap pada program sekolah. Sejalan dengan pendidikan jasmani di sekolah hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental serta emosional (Mahendra, 2011, hlm. 3). Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak. Melalui pendidikan jasmani, diharapkan dapat memberikan perubahan dalam segala aspek untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan-penalaran, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Sejalan dengan Permendikbud tahun 2016 No. 24 tentang segala aktivitas jasmani yang terkandung di dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), siswa diharapkan mampu mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui berbagai aktivitas jasmani. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas dan kesehatan tubuh. Dalam kategori permainan dibedakan menjadi 2 yaitu permainan bola besar dan permainan bola kecil. Permainan bola besar terdiri dari sepakbola, futsal, bola voli, dan bola basket. Materi pelajaran permainan bola besar dan bola kecil terdapat pada Kompetensi Dasar yang diajarkan untuk siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Pendidikan jasmani memberikan kontribusi nyata yang sangat berarti bagi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik apabila menghasilkan perubahan. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah saat ini masih memiliki banyak hambatan salah satu penyebabnya adalah bagaimana pandangan seorang guru kelas maupun masyarakat yang memandang sebelah mata pembelajaran pendidikan jasmani karena menganggap mata pelajaran ini hanya sebagai mata pelajaran pelengkap saja agar siswa tidak jenuh dan bosan menerima pelajaran kelas. Selain itu masih banyak juga guru pendidikan jasmani yang kurang menguasai secara utuh definisi dari pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan itu sendiri. Guru masih memandang jika pendidikan jasmani pada praktiknya aktivitas yang tidak banyak melibatkan otak sehingga hanya dengan berbekal kekuatan otot saja. Kurangnya pengetahuan guru tentang pendidikan jasmani membuat pembelajaran selama ini hanya dilaksanakan secara asal-asalan tanpa memperhatikan tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Masih banyak guru yang hanya membawa siswa ke lapangan setelah itu mereka dibiarkan untuk melakukan aktivitas masing-masing. Guru kurang memperhatikan tujuan pendidikan jasmani yang terpenting materi sudah disampaikan maka pembelajaran selesai. Pembelajaran pendidikan jasmani saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode kepelatihan ataupun metode konvensional ke sekolah formal (Kusuma et al., 2017). Padahal pendidikan jasmani datang untuk memberikan kesan yang

menyenangkan namun karena dikemas dengan cara yang salah malah menjadikan siswa bosan karena metode pengajarannya kurang menarik bahkan membuat siswa *stress*. Sehingga berdampak pada tingkat kebugaran siswa yang semakin menurun dan tidak ada penguasaan gerak dasar yang siswa kuasai karena tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Guru pendidikan jasmani di sekolah dasar harus mengetahui dan mengerti karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu guru harus mengerti dan mengetahui strategi pembelajaran yang tepat bagi anak. Hal tersebut sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Tentu saja ini tidak sejalan dengan tujuan yang ada dalam Undang-undang yang mengharuskan peserta didik terlibat secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pada saat ini mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar masih banyak diajar oleh guru yang memiliki latar belakang bukan pendidikan jasmani. Padahal dalam proses pembelajaran guru lah yang menempati posisi yang dominan. Latar belakang pendidikan guru turut berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani (Margono, 2012). Artinya guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap tugasnya. Guru yang mengajar pendidikan jasmani harus mempunyai keahlian khusus dan berlatar belakang dari pendidikan jasmani agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan masih banyaknya guru yang mengajar pendidikan jasmani berlatar belakang non penjas maka selama itu pula siswa tidak akan mampu mencapai target penguasaan gerak sebagaimana tujuan pendidikan jasmani. Karena itu munculah anggapan jika mata pelajaran pendidikan jasmani bisa diajarkan oleh siapapun. Mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah anak bisa berlari-lari di lapangan dan berkeringat tidak hanya menerima pelajaran di kelas saja. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa banyak guru, ketika memulai pembelajaran, guru menyuruh anak hanya senam dan lari mengelilingi lapangan sebagai bentuk pemanasan. Kemudian teknik dasar yang diberikan dalam suasana tegang, karena guru pendidikan jasmani dianalogikan sebagai penegak kedisiplinan dan kekerasan di sekolah. Terkadang anak disuruh melakukan permainan, sementara dia duduk dibawah pohon sambil memegang peluit. Peristiwa ini telah berlangsung dari

waktu ke waktu sehingga tidak terpikir olehnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Padahal lebih jauh dari itu pendidikan jasmani seharusnya memberikan pengalaman gerak yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bekal dimasa yang akan datang. Ini merupakan permasalahan serius yang harus dipecahkan dan dicari solusinya oleh pihak terkait. Karena mata pelajaran ini bukan hanya hiasan semata dan tidak dapat diajarkan oleh guru dengan latar belakang bukan lulusan pendidikan jasmani. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah membuat permasalahan ini semakin kompleks. Kurangnya perhatian dari pemerintah maupun pihak sekolah untuk mengadakan sarana dan prasarana yang komplit untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya pengetahuan dari berbagai pihak dan masih menganggap jika pendidikan jasmani ini hanya mata pelajaran pelengkap saja. Menurut Wirjantosa (dalam Margono, 2012) menegaskan bahwa sarana dan prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan program pendidikan jasmani. Mereka tidak menganggap penting pendidikan jasmani sehingga mereka beranggapan hanya dengan satu bola saja proses pembelajaran dapat berjalan. Padahal sarana prasarana ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang bertujuan untuk memberikan pengalaman gerak kepada peserta didik. Dengan masih banyaknya guru non penjas yang mengajar dan kurangnya sarana prasarana ini menjadi permasalahan yang tidak akan ada solusinya. Karena guru non penjas tidak akan berpikiran untuk membuat, memodifikasi dan mengembangkan untuk melengkapi peralatan yang dibutuhkan. Kurang pengetahuan akan pendidikan jasmani sehingga membuat guru tidak mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Standar minimal peralatan pendidikan jasmani di sekolah menurut Dirjen PLSPO memiliki perbandingan satu banding 10. Dengan demikian jika didalam satu kelas terdiri dari 40 siswa maka peralatan yang dibutuhkan yaitu empat buah peralatan olahraga. Sarana prasarana yang harus dipenuhi oleh sekolah meliputi bola, net, kuns, stopwatch, matras, cakram dan sebagainya.

Pembelajaran gerak dasar sangat penting dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena peserta didik diajarkan melakukan gerak dasar yang

berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, seperti jalan, lompat, lempar, dan menendang. Melalui pendidikan jasmani guru diberikan beban tanggung jawab untuk mencapai keterampilan gerak yang memadai. Keterampilan gerak merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik (Asmawi, 2006). Karena apabila seorang anak menguasai keterampilan gerak yang baik, maka dia mempunyai kesempatan yang besar untuk menguasai kecakapan hidup yang dibutuhkan. Namun, muncul persoalannya yaitu bagaimana guru mampu menciptakan, mendorong, dan mengelola situasi pembelajaran agar anak dapat belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tentu saja ini bukan hal yang mudah yang untuk dicapai, hal ini disebabkan oleh pandangan sebagian orang yang menurutnya pendidikan jasmani hanya mendatangkan kelelahan saja.

Kemudian kurangnya alokasi waktu yang diberikan oleh kurikulum yang belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Gregory (dalam Sugiarto, 2017) *the least physical education in providing children's motion caused by the allocation of limited time*. Artinya, sedikitnya pembelajaran pendidikan jasmani dalam memberikan keterampilan gerak anak disebabkan oleh alokasi waktu yang terbatas. Proses pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan waktu yang cukup, dikarenakan selama ini banyak waktu habis terbuang digunakan untuk berjalan ke lapangan olahraga, banyak waktu terbuang sia-sia karena menunggu giliran menggunakan sarana dan prasarana olahraga. Kondisi ini menjadi penyebab kurangnya kesempatan anak untuk melakukan tugas gerak yang diberikan. Keadaan ini terjadi di semua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai SMA yang mengakibatkan rendahnya tingkat keterampilan gerak siswa di sekolah. Terlebih lagi mata pelajaran pendidikan jasmani saat ini hanya dilakukan satu kali perminggu sangat tidak realistis dengan tuntutan yang ada. Selain itu, pembelajaran pendidikan jasmani saat ini masih terlihat sebatas penyampaian mengenai materi dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya diam dan mendengarkan saja, selain itu pada saat di akhir semester siswa mengikuti tes dengan menggunakan soal-soal yang pada akhirnya hanya mengukur pada ranah kognitifnya saja. Kenyataan ini terjadi setiap tahun dikarenakan guru tidak memandang penting penguasaan gerak peserta didik. Mereka masih berorientasi

yang terpenting nilai di raport sudah terpenuhi. Ini merupakan permasalahan klasik yang ada di Indonesia.

Menurut Mutoin (2006, hlm. 5) proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika masukan merata, menghasilkan *out put* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Dalam proses pembelajaran yang dikatakan berkualitas adalah jika seluruh atau minimal sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial juga menunjukkan kegairahan belajar, semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri. Maka dari itu, guru dituntut untuk menyampaikan materi yang membuat siswa merasa senang karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Program pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah harus mampu memberikan banyak pengalaman gerak bagi peserta didik. Aktivitas yang dilakukan harus berorientasi kepada gerakan-gerakan dasar yang menyenangkan dengan berbagai bentuk metode pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat dan dirasakan pada saat observasi ke sekolah SDN Cintabakti, ternyata masih banyak permasalahan yang penulis temukan dalam kegiatan pembelajaran permainan bola besar. Permasalahan yang muncul adalah masih kurangnya penguasaan gerak dasar dalam bermain futsal khususnya gerak dasar *passing*/menendang bola, menggiring bola serta kontrol bola. Hal tersebut dikarenakan Dalam proses pembelajaran siswa kurang tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan serius. Selama proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan sehingga ketika tugas gerak diberikan mereka tidak mampu melaksanakannya dengan baik. Karena jika siswa tidak terangsang untuk mengikuti pembelajaran maka tugas gerak yang diberikan tidak akan dapat dikuasai oleh peserta didik. Permasalahan kedua adalah kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran permainan futsal. Dalam hal ini guru kurang memiliki variasi dalam menyampaikan materi sehingga siswa tidak terangsang untuk aktif mengikuti pembelajaran. Permasalahan ini yang membuat pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik perhatian peserta didik. Guru harus mengubah cara mengajar

dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada untuk dapat merangsang pembelajaran berjalan secara aktif dan menyenangkan.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK selama ini tidak disampaikan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru cenderung memberikan materi dengan pendekatan konvensional sehingga membuat siswa bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga harus segera dicarikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Solusi dari permasalahan ini yakni dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar merangsang peserta didik untuk mampu melakukan tugas gerak yang diberikan. Menurut Dick dan Carey (dalam Margono, 2012) menyatakan, pendekatan pengajaran merupakan salah satu faktor penting di dalam proses belajar mengajar. Pendekatan yang efektif yaitu menggunakan pendekatan modern yang menyenangkan sebagai pengganti pengajaran pendekatan tradisional. Proses pembelajaran yang efektif salah satunya dapat dilakukan dengan cara memodifikasi pendekatan pembelajaran. Memodifikasi pembelajaran sangat diperlukan karena pada hakikatnya siswa sekolah dasar tidak sama dengan orang dewasa sehingga pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Bagaimana caranya membuat pendekatan yang diajarkan membuat peserta didik merasa nyaman, senang dan bergerak secara aktif untuk melakukan keterampilan gerak yang diberikan.

Menurut Sugiarto (2017) Sebentar atau lamanya proses pembelajaran banyak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang mempengaruhi pula terhadap berbagai hasil belajar, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Guru penjas harus mampu menentukan dan memutuskan pendekatan dan strategi pembelajaran apa yang cocok yang dianggap paling tepat digunakan untuk siswanya. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang mampu mengurangi permasalahan-permasalahan yang ada saat ini.

Sagala (2008, hlm. 61) menjelaskan bahwa “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Guru mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dituntut harus dapat mengarahkan anak



didiknya untuk dapat mencapai atau meraih, tujuan pembelajaran yang telah ada. Salah satu cara guru supaya anak didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran adalah guru tersebut harus dapat mengarahkan anak didiknya dalam pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan atau sering disingkat menjadi PAIKEM. Selain itu guru tersebut juga, harus dapat menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran yang bervariasi, jangan hanya menggunakan satu model pembelajaran saja. Serta menggunakan model-model pembelajaran efektif yang dapat merangsang anak didiknya untuk lebih aktif lagi, dan bahkan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, harus dapat memahami dan menguasai berbagai model-model pembelajaran yang efektif dan tepat, untuk dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran. Seorang guru mata pelajaran harus dapat memilih metode atau model pembelajaran yang efektif dan tepat, sesuai dengan karakteristik anak didik dan materi pelajarannya.

Permasalahan–permasalahan yang kerap terjadi di lapangan dalam pembelajaran futsal di SDN Cintabakti, khususnya pada gerak dasar manipulatif tentunya membutuhkan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar manipulatif yang baik dan benar. Solusi yang baik untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan atau model pembelajaran yang dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam hal gerak dasar manipulatif. Pendekatan pembelajaran tersebut harus dapat membuat siswa aktif dalam setiap pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Dalam hal ini penulis akan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan variasi pendekatan bermain. Pengertian dan makna pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani adalah pendekatan bermain dan peralatan, guru dapat mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi yang digunakan untuk melakukan skill itu, misalnya : berat-ringannya, besar-kecilnya, tinggi-rendahnya, panjang-pendeknya pendekatan bermain dan peralatan yang digunakan (Lutan & Suherman, 2000b).

Merencanakan pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk berlatih dan bermain serta menikmati permainan merupakan tugas seorang guru pendidikan jasmani. Para siswa menginginkan suasana pembelajaran yang mengasyikan, menggairahkan dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Syarifudin (2004, hlm. 17) mengatakan "bermain adalah bentuk kegiatan yang bermanfaat atau produktif untuk menyenangkan diri". Bermain merupakan suatu kebutuhan untuk siswa yang sangat bermanfaat agar proses pembelajaran tidak membosankan. Jika siswa mulai senang ketika proses pembelajaran berlangsung artinya siswa menikmati apa yang diberikan oleh guru. Sehingga secara tidak langsung siswa telah melakukan tugas gerak dengan secara sukarela tanpa paksaan.

Permainan dapat memainkan peran yang penting dalam mengembangkan dan memperhalus berbagai kemampuan gerak dasar, jika permainan secara tepat dimasukkan ke dalam program pengembangan gerak. (Sukintaka, 1992, hlm. 7) mengemukakan bahwa :

1. Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sukarela,
2. Bermain dengan rasa senang menumbuhkan aktivitas yang dilakukan secara spontan,
3. Bermain dengan rasa senang, untuk memperoleh kesenangan, menimbulkan kesadaran agar bermain dengan baik perlu berlatih, kadang-kadang perlu kerja sama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan dan mengetahui kemampuan dirinya sendiri

Atas dasar rasa senang dalam penerapan pendekatan bermain penulis akan menerapkan berbagai macam variasi permainan dalam pembelajaran futsal sehingga siswa dapat berkembang atau terdapat peningkatan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Tentunya dalam aspek kognitif penulis akan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam permainan futsal dan dalam aspek afektif penulis akan mengembangkan tanggung jawab siswa dalam melakukan permainan futsal. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Hurlock, 1997). Jika peserta didik sudah terangsang dan senang untuk mengikuti pembelajaran maka tugas gerak apapun yang diberikan akan mampu dilaksanakan dengan senang dan gembira. Secara tidak langsung hal itu akan membuat peserta didik menguasai sedikit demi sedikit tugas gerak yang diberikan.

Menurut Sukintaka (1992, hlm. 7) bermain dengan rasa senang, untuk memperoleh kesenangan, kadang memerlukan kerjasama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan, dan mengetahui kemampuan dirinya. Bermain merupakan wahana yang baik bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan lingkungan terhadap aktivitas anak. Dengan bermain anak terbiasa dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam permainan, seperti larangan-larangan yang harus ditaati, disiplin, sportivitas, kerjasama, menghargai teman, jujur dan lain-lain, secara tidak langsung kondisi tersebut membentuk kepribadian anak dan karakteristik dirinya.

Bermain dapat meningkatkan kualitas anak sesuai dengan aspek pribadi manusia (Sukintaka, 1992, hlm. 11). Artinya metode yang dipilih harus cocok digunakan dalam proses pembelajaran teori dan praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setidaknya dapat mencapai tingkat yang optimal. Efisiensinya terletak pada seberapa cepat penguasaan materi pelajaran yang disajikan, sekalipun dalam waktu yang relatif pendek. Dengan kata lain hendaknya guru dalam mengajar menggunakan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pengalaman yang berarti kepada siswa, baik secara fisik maupun psikis sehingga akan meningkatkan partisipasi minat gerak seluruh siswa sehingga tingkat kualitas gerak dapat maksimal. Dengan demikian jika metode yang dipilih itu tepat maka efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran itu akan produktif yaitu memberikan hasil yang banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Pendekatan Bermain Untuk Mengembangkan Gerak Dasar Manipulatif Dalam Permainan Futsal”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dilihat dan dirasakan pada saat pembelajaran di sekolah SDN Cintabakti, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan pendekatan bermain dapat meningkatkan gerak dasar manipulatif dalam permainan futsal?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan bermain dapat meningkatkan gerak dasar manipulatif siswa dalam permainan futsal.

### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat dan dapat menjadi masukan dan saran dalam upaya proses pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

#### **1.4.1 Dilihat dari Segi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

#### **1.4.2 Dilihat dari Segi Kebijakan**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi suatu titik terang terkait permasalahan yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, yang utamanya dalam hal pemilihan pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pendidikan jasmani.

#### **1.4.3 Dilihat dari Segi Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta umpan balik bagi semua pihak yang terlibat terkait penerapan pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

##### **1.4.3.1. Bagi Guru**

Dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan materi pembelajaran pada siswa.

##### **1.4.3.2. Bagi Peneliti**

Memberikan berbagai pengalaman bagi peneliti seperti pengalaman mencari masalah, mengumpulkan bahan dan. peneliti juga mendapat ilmu untuk memahami serta menganalisis materi yang ditulis Dalam proposal penelitian ini.

##### **1.4.3.3. Bagi Siswa**

Siswa antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran karena materi ajar dan strategi mengajar dikemas dengan baik.

#### 1.4.3.4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi Dalam memahami dan memaknai arti pentingnya sebuah pendidikan jasmani.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penulis menyajikan uraian dari sistematika penulisan skripsi yang sudah ditetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019/ tentang “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019”. Struktur di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian pustaka. Berisi konsep-konsep dan teori-teori serta penelitian terdahulu. Teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi bahan analisis pada bab IV, oleh karena itu teori yang digunakan memiliki keterkaitan dengan bahasan yang nantinya tertuang dalam bab IV.
- BAB III** :Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan. Bab ini berisi eksplorasi, komunikasi, kalkulasi, penyimpanan, dekorasi. Dalam bab ini terdiri atas uraian dan jawaban mengenai pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah penelitian.
- BAB V** : Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.